

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai proses maupun sebagai hasil. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang sebagai upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2021) yang menegaskan “Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku untuk menghasilkan individu yang matang secara pemikiran dan tindakan”. Pendidikan yang terarah dan berkelanjutan membutuhkan sistem yang mampu menjawab tantangan zaman. Kurikulum menjadi acuan penting dalam memastikan proses pendidikan berjalan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada saat ini, kurikulum yang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini ditetapkan melalui Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024 dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu fokus utama kurikulum ini adalah pengembangan literasi, termasuk literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi modern. Kurikulum Merdeka, guru diberikan fleksibilitas untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Pembelajaran berbasis teks bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi peserta didik dalam mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan teks sesuai dengan tujuan komunikatifnya. Pada konteks kurikulum merdeka (dalam website kemdikbud), dijelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan kompetensi yang dirumuskan dalam Capaian Pembelajaran (CP). Pada Fase D yaitu tingkat SMP/MTs sederajat terdapat salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII adalah kemampuan memahami materi iklan, slogan, dan poster sebagai bagian dari teks persuasif.

Pada era digital yang terus berkembang, teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita berkomunikasi melalui media visual. Kemajuan teknologi desain grafis telah menciptakan berbagai inovasi dalam penyampaian pesan, yang tidak hanya memperindah tampilan tetapi juga memengaruhi cara pesan tersebut dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Hapsari (2024), yang menyatakan bahwa proses pembuatan dan kebutuhan desain grafis serta visualisasi terus berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan tren budaya. Tren terbaru dalam desain grafis mencakup aspek seperti penggunaan warna, tipografi, komposisi, dan estetika visual yang sedang populer, yang berdampak pada perkembangan komunikasi visual di era digital. Salah satu dampaknya adalah munculnya batasan visual slogan dan poster menjadi samar. Fenomena ini menjadi tantangan baru khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewi Tating, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 18 Tasikmalaya, yang menjelaskan bahwa ketika siswa

diminta mencari contoh slogan dan poster di internet, banyak dari mereka justru kesulitan membedakan keduanya. Hal ini terjadi karena slogan yang awalnya hanya berupa teks singkat kini sering didesain menyerupai poster dilengkapi gambar, warna mencolok, dan tata letak visual yang menarik melalui aplikasi seperti Canva, Piscart, dan aplikasi desain lainnya. Aplikasi-aplikasi tersebut memungkinkan siapa saja bisa membuat desain yang menarik dengan mudah. Akibatnya, siswa menjadi bingung membedakan mana yang termasuk slogan dan mana yang termasuk poster.

Selain itu, Ibu Dewi juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan kelompok, mereka cenderung lebih aktif dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Namun, saat diberikan tugas secara individu, banyak yang mengalami kesulitan dan tampak kurang percaya diri dalam memahami materi secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi serta strategi pembelajaran yang dapat memotivasi mereka untuk lebih percaya diri dan aktif dalam proses belajar. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Widiyadhani (2020), yang menyatakan bahwa “Ketika peserta didik bekerja secara kelompok, mereka cenderung menghasilkan teks yang lebih menarik dan bermakna. Namun, saat ditugaskan secara individu, mereka sering merasa bingung dan kesulitan memahami perbedaan antara poster dan slogan. Padahal, secara mendasar, poster memiliki unsur gambar sebagai pendukung pesan, sementara slogan hanya berupa tulisan singkat yang bertujuan untuk memberikan motivasi tanpa adanya unsur visual”.

Slogan dan poster masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di media sosial, iklan kampanye, dan promosi. Maka dari itu, materi slogan

dan poster tetap penting dan relevan. Materi ini juga masih tercantum dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase D Kurikulum Merdeka, sehingga secara kurikuler tetap harus diajarkan. Urgensi mempelajari materi ini juga diperkuat oleh pendapat Tim Edukatif (2023:3) yang menjelaskan “Setiap saat kita disuguhi iklan, slogan maupun poster. Saat kita menghidupkan televisi, radio, membuka YouTube, podcast atau sinar, atau aplikasi lain, pasti terdapat iklan atau poster. Betapa maraknya iklan dalam kehidupan modern kita sekarang ini. Kemampuan memahami dan menggunakan bahasa iklan, slogan, dan poster yang informatif, persuasif, dan efektif tentu sangat dibutuhkan dan perlu dipelajari. Karena itu, terampil membuat iklan, slogan, dan poster sangatlah penting.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa iklan, slogan, dan poster merupakan teks yang sangat relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini dan penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, Ibu Dewi Tating, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 18 Tasikmalaya, menyampaikan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara slogan dan poster. Kesulitan ini menjadi permasalahan serius karena berkaitan langsung dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase D, khususnya pada materi iklan, slogan, dan poster. Dalam fase ini, peserta didik dituntut untuk mampu mengidentifikasi ciri-ciri kedua teks tersebut. Ketidakmampuan dalam melakukan identifikasi tidak hanya berdampak pada pemahaman terhadap slogan dan poster, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami berbagai genre teks lainnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Permasalahan ini juga diperkuat dengan penelitian Purba (2019) yang menyatakan “Membaca dan memahami slogan maupun poster membutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang tinggi”. Purba mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami kedua jenis teks ini, yang disebabkan oleh (1) kurangnya daya tarik materi slogan dan poster untuk mempengaruhi peserta didik dalam mengetahui materi tersebut, (2) menulis slogan dan poster dianggap sebagai materi yang sulit, (3) kurang memadainya media yang digunakan untuk membantu peserta didik menciptakan slogan dan poster, (4) kurangnya pengetahuan peserta didik memahami materi slogan dan poster.

Pada konteks pembelajaran, fenomena ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran berbasis kolaboratif yang mampu menarik perhatian peserta didik, memperdalam pemahaman mereka, dan memberikan motivasi kepada mereka dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang mendorong kerja sama antar siswa, tanggung jawab individu, dan diskusi kelompok untuk mencapai tujuan belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Keterkaitan permasalahan materi slogan dan poster dengan *Model Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster dengan pendekatan pembelajaran berbasis kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin selaku pelopor model STAD ini, beliau menyatakan “STAD adalah strategi pembelajaran kooperatif di mana siswa dengan gender, etnis, dan kemampuan

akademik tertentu dibagi ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4–5 orang (Jafar, 2023:57)”.

Model STAD mencakup empat langkah utama yaitu tahap pengajaran, tahap tim studi, tahap evaluasi individu, tahap rekognisi sebagaimana dikemukakan oleh Huda (dalam Rosdianah, 2020:30). Keterkaitan Model STAD dengan materi slogan dan poster terdapat pada tahap tim studi, ketika peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mendalami materi yang telah dijelaskan. Tahap ini sejalan dengan pendapat Widiyadhani (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi slogan dan poster saat bekerja dalam kelompok dibandingkan secara individu. Pada tahap diskusi kelompok ini, peserta didik mengidentifikasi berbagai contoh slogan dan poster, mendiskusikan ciri-cirinya, serta menentukan mana contoh slogan dan poster dengan tepat. Pada tahap ini juga peserta didik akan didorong untuk saling berbagi pengetahuan. Peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu teman satu timnya, sehingga terjadi transfer pengetahuan secara langsung.

Kemudian, keterkaitan model STAD juga terdapat pada tahap tes individu, ketika peserta didik mengerjakan tes secara mandiri untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka setelah berdiskusi dalam kelompok. Hal ini penting karena, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewi Tating, S.Pd., peserta didik mengalami kesulitan membedakan slogan dan poster yang mempengaruhi capaian pembelajaran di sekolah dalam mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster. Adanya tahap tes individu dalam model STAD, peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman mereka

secara mandiri, memastikan bahwa mereka benar-benar menguasai konsep yang telah dipelajari dalam kelompok.

Terakhir, model STAD juga didukung dengan Tahap Rekognisi berupa penghargaan diberikan kepada kelompok dengan hasil terbaik. Pemberian penghargaan ini dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami materi dan berkontribusi dalam kelompok, serta terbentuknya kompetisi sehat. Selain itu, tahap ini juga memperkuat aspek kebersamaan dan tanggung jawab dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap materi slogan dan poster.

Pada penelitian model pembelajaran STAD dalam materi ini, akan diperkaya dengan penerapan multiliterasi sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Model STAD yang berbasis kerja kelompok tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam memahami materi, tetapi juga dapat menjadi ruang integrasi literasi-literasi penting seperti literasi visual, digital, dan bahasa. Penerapan multiliterasi dalam STAD memperkuat peran siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga tidak hanya terjadi transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan keterampilan berpikir.

Penerapan ini sejalan dengan pendapat Abidin (2015:104) yang menyatakan secara langsung bahwa, Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya saling ketergantungan positif antarsiswa sehingga setiap siswa dengan berbagai potensinya akan didayagunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dipelajari.” Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif

bukan hanya soal kerja kelompok biasa, tetapi wadah yang dapat “Memunculkan keberhasilan kelompok atas partisipasi aktif dari individu dalam kelompok”.

Pembelajaran kooperatif yang terintegrasi dengan multiliterasi, sebagaimana diuraikan oleh Abidin (2015:104), “Haruslah menjadi wadah bagi pembelajaran yang lain, yang berarti kooperatif menjadi jiwa bagi implementasi pembelajaran saintifik, multisensori, tematik integratif, maupun pembelajaran literasi lintas kurikulum”. Berdasarkan hal di atas, multiliterasi dianggap sebagai model pembelajaran yang mampu memayungi berbagai pendekatan lain, karena Abidin (2015:104) menegaskan bahwa “Multiliterasi berkenaan dengan keberagaman media, keberagaman budaya, keberagaman konteks keilmuan, keberagaman kecerdasan, keberagaman gaya belajar, dan keberagaman modal dan modus belajar”. Oleh karena itu, kombinasi STAD dan multiliterasi dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya menjawab kesulitan siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan kemampuan kolaborasi dan literasi.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap pemahaman peserta didik dalam mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster. Hal ini sejalan sebagaimana dijelaskan Heryadi (2014:48) “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat (hubungan pengaruh) antara variabel yang diteliti”. Pada konteks penelitian di sekolah, metode eksperimen memungkinkan peneliti untuk mengukur sejauh mana model STAD berpengaruh dalam pemahaman peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster.

Rencana penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Kemampuan Peserta Didik Mengidentifikasi Ciri-ciri Slogan dan Poster”. (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penulis yaitu “Berpengaruhkah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 18 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025?”.

C. Definisi Operasional

Agar pelaksanaan penelitian berjalan dengan baik, penulis membuat penjelasan tentang definisi operasional. Berikut ini adalah definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas.

1. Kemampuan Mengidentifikasi Ciri-ciri Slogan dan Poster

Kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster yang dimaksud penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster berdasarkan aspek isi, kebahasaan, dan tujuan. Ketika peserta didik mampu mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster, peserta didik tidak hanya mampu memahami slogan dan poster dengan tepat, tetapi juga dapat membedakan slogan dan poster berdasarkan hasil identifikasi ciri-ciri yang mereka temukan.

2. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dalam Mengidentifikasi Ciri-ciri Slogan dan Poster

Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dimaksud penelitian ini adalah model pembelajaran yang dapat membantu dan memotivasi peserta didik untuk mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster berdasarkan isi, kebahasaan, dan tujuan slogan dan poster. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster akan dipadukan dengan multiliterasi yang menekankan kolaborasi peserta didik dalam kelompok heterogen untuk mempelajari ciri-ciri slogan dan poster melalui beragam media dan literasi.

Model STAD berbasis multiliterasi ini mencakup pembelajaran multiliterasi digital yang mendukung pemanfaatan pembelajaran media pembelajaran melalui video YouTube atau media sosial lainnya. Perpaduan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman peserta didik, sekaligus melatih kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif dalam mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster.

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentunya dilakukan untuk memecahkan atau mencari solusi dari suatu permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 18 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam mendukung model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian tentang materi slogan dan poster dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari teori yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu manfaat bagi penulis, peserta didik, dan pendidik.

a. Bagi Penulis

Bagi penulis yang merupakan calon guru bahasa indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bekal dan sarana pengembangan wawasan serta keterampilan dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran kooperatif, khususnya *Student Team Achievement Division* (STAD), sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka dalam memahami ciri-ciri slogan dan poster dengan lebih mudah melalui pendekatan

pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis media digital, sehingga kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pemahaman terhadap materi dapat meningkat.

c. Bagi Pendidik

Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas, memotivasi mereka untuk belajar, dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.